

BAB II

WISATAWAN TIONGKOK DAN PARIWISATA BALI

Bali merupakan pulau yang memiliki keunggulan dalam bidang pariwisata. Keindahan budaya dan alam yang dimiliki Bali mampu menarik perhatian wisatawan mancanegara untuk datang berlibur. Bali saat ini telah menjadi destinasi global yang wajib dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Terdapat beberapa negara yang kemudian mendominasi kunjungan untuk berlibur di Bali yaitu Tiongkok dan Australia. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pariwisata Bali, wisatawan global khususnya Tiongkok maka akan diberikan gambaran – gambaran pada bab ini mengenai beberapa hal, yaitu 1) Bali sebagai Destinasi Wisata Global; 2) Balingkang Kintamani Festival; 3) Sejarah Pura Balingkang Kintamani; dan 4) Hubungan Diplomatik Indonesia – Tiongkok di Bali.

2.1 Bali Sebagai Destinasi Wisata Global

Bali saat ini merupakan provinsi yang telah dikenal melalui lingkup internasional. Daya tarik yang dimiliki Bali seperti sumber daya alam yang melimpah dan budaya yang unik, mampu menarik wisatawan domestik dan mancanegara untuk datang mengunjungi Bali. Pariwisata merupakan potensi besar yang dimiliki Bali untuk membantu dalam pengembangan perekonomian daerah di Bali (Kanca, 2019).

Pembahasan ini secara umum akan membahas bagaimana perkembangan wisatawan asing di Bali; kemudian bagaimana pergeseran dominasi wisatawan Australia menjadi wisatawan Tiongkok di Bali; puncak dominasi wisatawan Tiongkok di Bali; usaha ilegal jaringan Tiongkok; dan penurunan wisatawan Tiongkok di Bali.

2.1.1 Perkembangan wisatawan mancanegara di Bali

Berbicara wisatawan asing, fenomena atau kehadiran orang asing di Bali sudah terjadi pada tahun 1902. Heer H. Van Kol merupakan wisatawan asing pertama yang mengunjungi Bali untuk berlibur. Beliau turut menerbitkan buku dengan judul “*Uit Onze Kolonien*” yang mengisahkan perjalanan beliau dari Sumatera, Jawa, hingga Bali (Hanna, 1976). Selanjutnya, pada tahun 1908 Meneer – Meneer Belanda Bali sebagai tempat singgah sebelum menuju ke Lombok. Kehadiran meneer Belanda di Bali dihadirkan dengan aktivitas membeli rempah – rempah (Farhan, 2014).

Tahun 1912, tepatnya pada masa Hindia Belanda seorang dokter yaitu Gregor Krause memainkan peran utama dalam promosi pariwisata pulau Bali yang diterbitkan melalui buku yang berjudul “*Bali 1912*” (Mahagangga, 2017). Perkembangan pariwisata Bali telah dimulai dari tahun 1970-an. Wisatawan asing mulai melirik dan berkunjung ke pulau Bali disaat mereka telah selesai dari tugas resmi yang dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat melalui hadirnya John Connally yang merupakan Menteri Keuangan dan Mantan Gubernur Texas yang berkunjung ke Bali. Kunjungan beliau di Bali mendapatkan kesan baik terhadap pariwisata Bali (Vickers, 2011).

Gambar 2. 1
Peselancar Asing dan Lokal di Pantai Bali



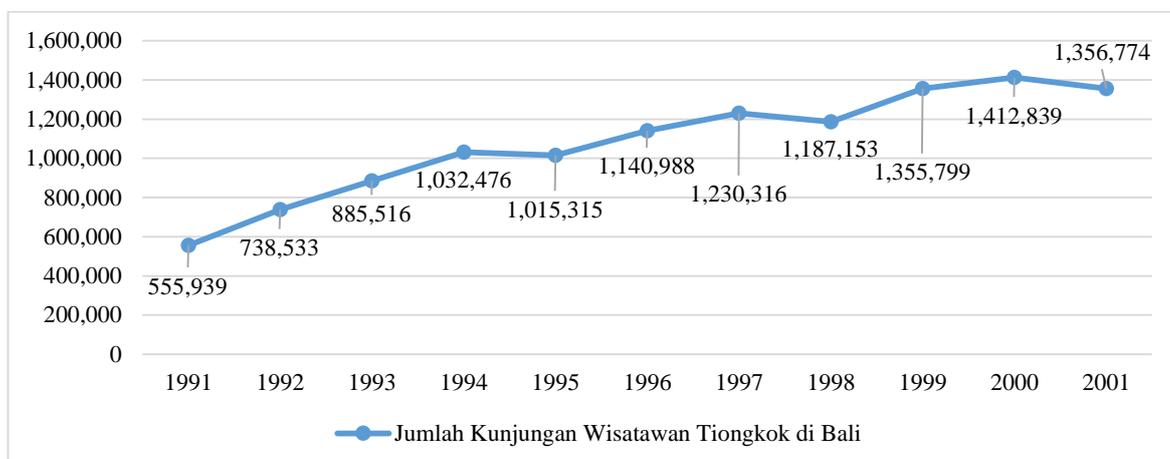
Sumber: Beritabali.com

Masyarakat Bali sendiri tidak pernah melakukan promosi wisata, namun karena keindahan alam dan budaya yang dimiliki Bali mendorong setiap orang yang berkunjung untuk mempromosikan Bali (Farhan, 2014). Masih di tahun 1970-an, wisatawan asing secara tidak langsung mempromosikan pariwisata Bali melalui aktivitas selancar. Peselancar asing melihat bahwa banyak ombak yang bagus ada di pantai pulau Bali. Campur tangan peselancar asing di Bali menyambut media internasional untuk meliput Bali. Media internasional menyebut bahwa Bali merupakan pulau sebagai tujuan wisata beriklim tropis yang diminati oleh wisatawan (Beritabali.com, 2013).

Pelukis mancanegara secara tidak langsung berperan penting dalam mempromosikan pariwisata Bali. Terdapat beberapa pelukis mancanegara yang datang ke Bali untuk melukis keindahan alam dan budaya. Pertama Adrien Jean Le Mayeur merupakan seorang pelukis dari Belgia yang mengunjungi Bali tahun 1932. Kedua, Antonio Balnco yang merupakan pelukis dari Filipina yang menetap di Bali

tahun 1952. Ketiga, Miguel Covarrubias merupakan pelukis asal Meksiko, ia kemudian menulis buku "*The Island of Bali*" yang berisi peninggalan sejarah, dan budaya Bali. Dari beberapa contoh yang telah diberikan pelukis dari berbagai negara menjadi penengah dalam membuka pariwisata Bali ke kancah Internasional. Masyarakat internasional menyaksikan keindahan alam Bali melalui hasil karya yang disajikan oleh pelukis – pelukis diatas (Supartika, 2019).

Akibat dari berkembangnya sektor pariwisata di Bali, perekonomian Bali bergantung kepada sektor pariwisata. Sebelum terjadinya peristiwa Bom Bali I, angka kunjungan wisatawan ke Bali mengalami peningkatan yang baik. Menurut data Statistik Pariwisata Bali 2002, kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 1991 adalah 555.939 orang. Peningkatan terus terjadi di tahun berikutnya, dimana tahun 1994 kunjungan wisatawan mancanegara telah mencapai 1.032.476. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali tiap tahunnya tetap memberikan peningkatan yang konsisten. Sehingga pada tahun 2001 jumlah kunjungan wisatawan mencapai 1.356.774. Adapun peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dari tahun 1991 hingga 2001 dapat dilihat secara lengkap melalui tabel dibawah ini:

Grafik 2. 1 Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali Tahun 1991 - 2001

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2003

Pada tahun 2002, pariwisata Bali di gemparkan dengan adanya aksi terorisme yang melakukan pengeboman di daerah pariwisata Bali yaitu Legian. Peristiwa Bom Bali I telah menjadi sorotan dunia, hal ini dikarenakan terdapatnya wisatawan mancanegara yang menjadi korban dari peristiwa ini. Dampak dari peristiwa yang terjadi pada 12 Oktober 2002, kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan di bulan Oktober dan November 2002 (Ibad dan Aji, 2020).

Peristiwa Bom Bali I (2002) berdampak kepada kunjungan wisatawan mancanegara. Hal tersebut tidak hanya masyarakat Indonesia saja yang menjadi korban dari peristiwa ini, namun tragedi Bom Bali I telah merenggut 201 jiwa dan 209 orang luka – luka. Terdapat korban jiwa yang berasal dari 22 negara. Baik itu dari negara di benua Eropa, Amerika, dan Asia (Putra dan Hitchcock, 2009).

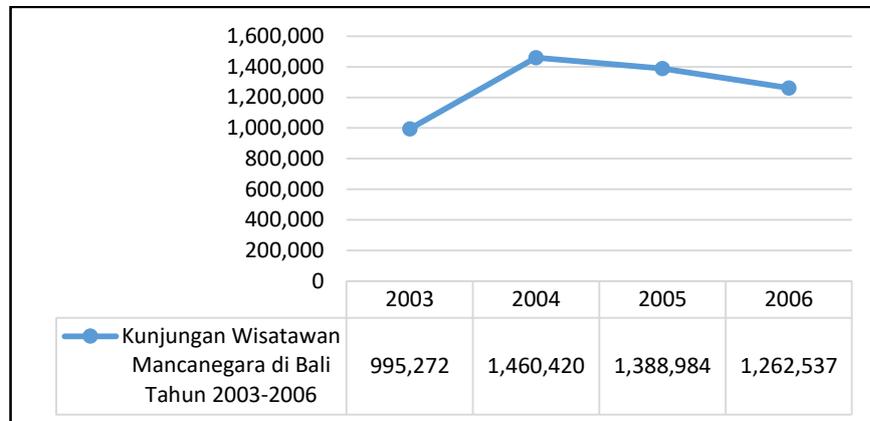
Pariwisata Bali setelah peristiwa Bom Bali 2002 harus menerima penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Dampak yang dirasakan sektor pariwisata Bali dirasakan di tahun berikutnya yaitu tahun 2003. Pemerintah Bali harus

menerima bahwa kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2003 hanya sebanyak 995.272. Pada tahun 2004, kondisi pariwisata Bali menunjukkan kepulihan dimana kunjungan wisatawan ditahun 2004 mengalami kenaikan sebanyak 1.460.420 (Astawa dan Budiari, 2014: 4).

Tahun 2005, pariwisata Bali harus kembali dihadapkan dengan peristiwa terjadinya serangan teroris melalui bom pada 1 Oktober 2005. Peristiwa bom ini terjadi di tiga lokasi, yaitu di daerah Kuta dan dua di Jimbaran. Dampak Bom Bali II tidak seburuk Bom Bali I. Peristiwa ini tetap memakan korban jiwa yaitu sebanyak 23 orang. Korban jiwa berasal dari beberapa negara bagian, yaitu 15 orang warga negara Indonesia, 4 warga negara Australia, dan 1 orang warga negara Jepang (Manggalani, 2021).

Pariwisata Bali tahun 2003 – 2006 harus menghadapi tantangan melalui peristiwa Bom Bali I (2002) dan Bom Bali II (2005). Dampak yang harus ditanggung Bali dan Indonesia tidak hanya pada sektor pariwisata saja, namun juga berdampak pada beberapa sektor ekonomi, sosial, dan keamanan (Liputan6.com, 2012). Dampak pada sektor pariwisata, angka kunjungan wisatawan mancanegara harus mengalami kondisi fluktuatif. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2003 hingga 2006 dapat dilihat melalui tabel 2.4:

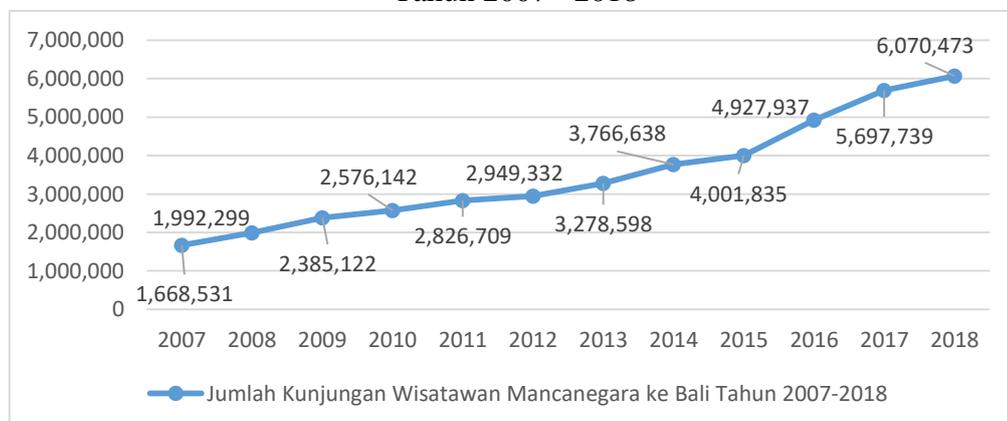
Grafik 2. 2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Bali Tahun 2003 - 2006



Sumber: BPS Provinsi Bali, 2013

Setelah tragedi Bom Bali 2005, pariwisata Bali mampu bangkit dari keterpurukan. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terus mengalami kenaikan yang sangat pesat. Sekitar 180 negara di dunia telah mengunjungi Bali sejak tahun 2000. Data statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali, menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang mengunjungi Bali dari tahun 2007 hingga 2018 meningkat secara pesat. Adapun data jumlah kunjungan dapat dilihat melalui tabel di bawah:

Grafik 2. 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali Tahun 2007 - 2018



Sumber: Data Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali

Tabel diatas menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara yang mengunjungi Bali mengalami peningkatan yang stabil hingga tahun 2018. Pada tahun 2007 sebesar 1.664.854 orang, 1.968.892 orang tahun 2008, 2.229.945 orang tahun 2009, 2.493.058 orang tahun 2010, 2.756.579 orang di tahun 2011, dan 2.892.019 di tahun 2012. Angka kunjungan wisatawan mancanegara menyentuh angka 3 (tiga) juta di tahun 2013, yaitu sebesar 3.278.598. Peningkatan angka kunjungan wisatawan mancanegara terus mengalami kenaikan yang pesat di tahun berikutnya. Pada tahun 2014, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 3.766.638 (Statistik Wisatawan Mancanegara ke Bali, 2014)

Akibat berkembangnya globalisasi dan semakin dimudahkannya akses informasi melalui dunia daring, tahun 2015 – 2016 angka kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali menyentuh angka 4 (empat) juta kunjungan. Dimana tahun 2015 sebanyak 4.001.835, dan tahun 2016 sebesar 4.927.937. Berlanjut ke tahun berikutnya, tahun 2017 kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali sebanyak 5.697.739, dan pada tahun 2018 sebesar 6.070.473 (Statistik Wisatawan Mancanegara ke Bali, 2018).

Lonjakan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali merupakan prestasi bagi Provinsi Bali dan sulit ditandingi oleh destinasi lain di dunia. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali didominasi oleh beberapa negara. Berdasarkan data statistik wisatawan mancanegara ke Bali 2011 hingga 2016, Australia merupakan negara yang menempati urutan nomor satu (satu) selama 6 (enam) tahun berturut – turut (Statistik Wisatawan Mancanegara ke Bali).

Bali menjadi destinasi pilihan wisatawan Australia karena beberapa faktor. Pertama, jarak antara Bali dengan Australia menjadi pilihan mengapa wisatawan Australia memilih Bali. Dengan jarak yang dekat, wisatawan hanya perlu menempuh waktu 6 (enam) hingga 7 (tujuh) jam untuk sampai di Bali. Kedua, budaya yang unik mampu menarik wisatawan Australia untuk berkunjung ke Bali. Dengan jarak yang dekat, wisatawan Australia juga diberikan pengetahuan budaya yang sangat berbeda dari budaya Australia. Ketiga, Bali memiliki wilayah dengan keanekaragaman yang berbeda. Setiap wilayah di Bali memiliki daya tarik yang berbeda, sehingga wisatawan Australia diberikan berbagai macam pilihan daya tarik wisata (Jason, 2020).

Faktor keempat, wisatawan Australia tertarik kepada wisata kuliner yang ada di Bali. Wisatawan Australia senang mencicipi hidangan lokal, baik itu mencoba nasi goreng, sate, dan hidangan babi. Terakhir, wisatawan Australia merasakan bahwa Bali sangat nyaman bagi mereka. Masyarakat Bali dan wisatawan Australia dapat berinteraksi dengan baik sehingga wisatawan Australia merasa mirip dengan orang Bali (Jason, 2020).

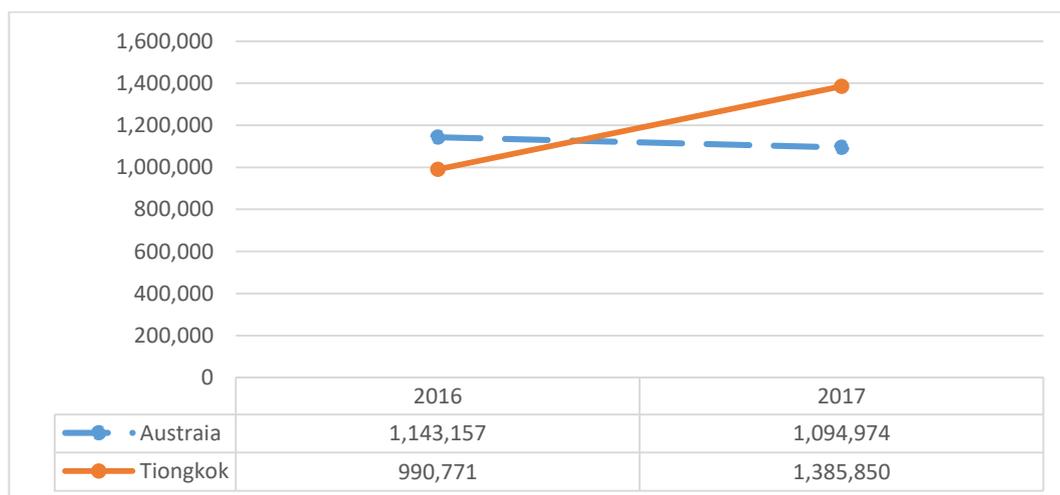
Dominasi wisatawan Australia di Bali telah berjalan selama 6 (enam) tahun berturut – turut. Tahun 2011 hingga 2016 wisatawan Australia telah berhasil mengamankan posisi urutan nomor 1 (satu) sebagai jumlah wisatawan mancanegara terbanyak yang mengunjungi Bali. Pada tahun 2017 wisatawan Australia posisi kunjungan ke Bali harus turun menjadi nomor 2 (dua), hal ini dikarenakan adanya lonjakan tinggi dari kunjungan wisatawan Tiongkok ke Bali. Wisatawan Tiongkok

mampu menggeser dominasi wisatawan Australia yang sebelumnya telah lama menduduki posisi nomor 1 (satu) selama enam tahun.

2.1.2 Pergeseran dominasi wisatawan Australia menjadi wisatawan Tiongkok di Bali

Pada tahun 2011 – 2016, wisatawan Australia selama 6 (enam) tahun secara konsisten telah memberikan kontribusi yang besar bagi pariwisata di Bali. Namun pada tahun 2017 pariwisata Bali dihadapkan dengan lonjakan kunjungan wisatawan Tiongkok yang berkunjung ke Bali. Fenomena ini menjadi peristiwa pertama kalinya wisatawan Tiongkok menduduki nomor 1 (satu) sebagai kunjungan wisatawan mancanegara terbanyak tahun 2017. Adapun perbandingan kunjungan wisatawan Australia dan wisatawan Tiongkok tahun 2016 – 2017 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Grafik 2. 4 Perbandingan Kunjungan Wisman Australia dan Tiongkok Tahun 2016 - 2017



Sumber: Data Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2017

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2016 wisatawan Australia masih menempati posisi pertama dengan jumlah 1.143.157, kemudian wisatawan Tiongkok berada di posisi nomor dua sebanyak 990.771. Perbandingan di tahun 2017, dominasi wisatawan Australia bergeser ke wisatawan Tiongkok. Tahun 2017 kunjungan wisatawan Australia turun menjadi 1.094.974, sedangkan kunjungan wisatawan Tiongkok meningkat pesat menjadi 1.385.850 (Data Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2017).

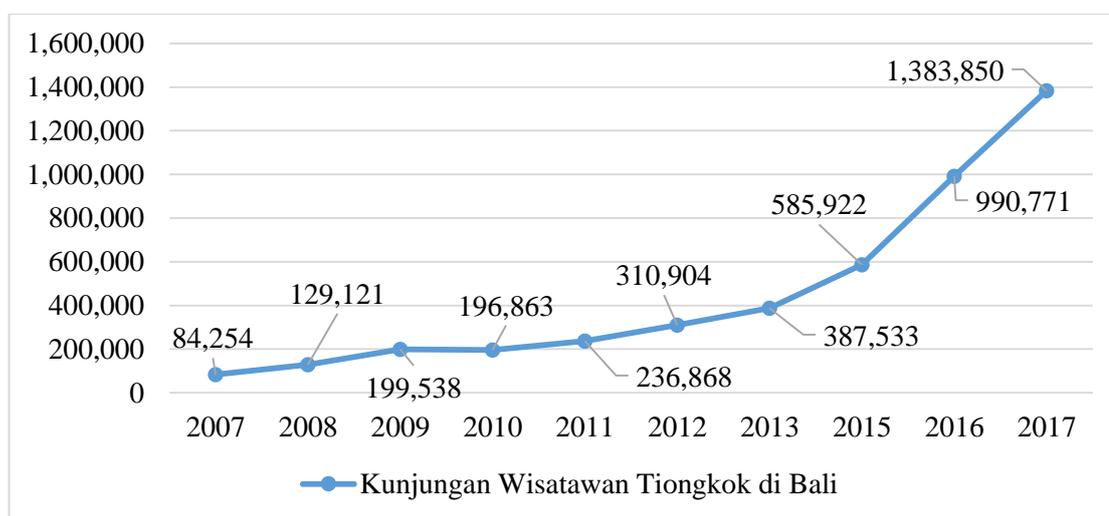
Pergeseran dominasi wisatawan Australia di Bali menjadi wisatawan Tiongkok disebabkan oleh gencarnya promosi pariwisata oleh Kementerian Pariwisata ke pasar Tiongkok. Promosi yang digencarkan di pasar Tiongkok ini berdampak positif sehingga hasil dari promosi ini kemudian membuka pintu besar bagi wisatawan Tiongkok untuk berkunjung ke Indonesia salah satunya adalah Bali (Effendi, 2016).

Berkat promosi yang digencarkan oleh Kementerian Pariwisata ke pasar Tiongkok, wisatawan Tiongkok berhasil menggeser wisatawan Australia sebagai wisatawan yang mendominasi kunjungan di Bali. Dominasi wisatawan Tiongkok terjadi dengan memberikan peningkatan yang pesat. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan kunjungan wisatawan Tiongkok di Bali.

2.1.3 Dominasi wisatawan Tiongkok di Bali

Kunjungan wisatawan Tiongkok ke Bali berkembang pesat pada tahun 2017. Lonjakan yang terjadi, mampu menggeser dominasi turis Australia yang telah menduduki posisi nomor 1 (satu) selama 6 (enam) tahun berturut – turut. Kenaikan wisatawan Tiongkok di Bali telah mengalami perubahan yang baik selama sepuluh tahun terakhir. Adapun kunjungan wisatawan Tiongkok tahun 2007 hingga 2017 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Grafik 2. 5 Pertumbuhan Wisatawan Tiongkok di Bali Tahun 2007 – 2017



Sumber: Data Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali

Tabel 2.7 menjelaskan bahwa pertumbuhan wisatawan Tiongkok dari sepuluh tahun terakhir meningkat dengan baik. Dominasi wisatawan Tiongkok yang melonjak pada tahun 2017 membuat wisatawan Tiongkok menjadi pasar utama dari pariwisata Bali. Tahun berganti tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan dan stabil. Terdapat beberapa faktor yang mendukung peningkatan kunjungan wisatawan Tiongkok ke Bali.

Faktor pertama, tahun 2015 Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan penerimaan negara atau devisa digencarkan melalui bidang pariwisata. Pada tahun 2016, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2016 mengenai Bebas Visa Kunjungan memuat sebanyak 169 negara yang dibebaskan atau dikecualikan dari kewajiban untuk memiliki Visa Kunjungan. Tiongkok merupakan salah satu dari 169 negara yang mendapatkan fasilitas bebas visa kunjungan (Mirwanto, 2019).

Kebijakan bebas visa hadir untuk memberikan kenyamanan bagi turis asing dan dapat mempromosikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Bebas visa kunjungan diberikan Indonesia selama 30 (tiga puluh) hari untuk izin tinggal dengan alasan wisata, keluarga, sosial, seni dan budaya, tugas pemerintah, mengikuti seminar, meneruskan perjalanan ke negara lain, mengikuti rapat yang diadakan dengan kantor pusat atau perwakilan di Indonesia. Selanjutnya Kementerian Pariwisata Indonesia mengencarkan promosi pariwisata ke Turis Tiongkok (Parameswari, 2021).

Faktor Kedua, lonjakan yang terjadi sangat cepat dikarenakan adanya penerbangan langsung Tiongkok – Denpasar melalui maskapai Garuda Indonesia (Widyantara, 2016). Penerbangan langsung Denpasar – Tiongkok diawali dengan pembukaan rute Denpasar – Shanghai pada tahun 2016 untuk mendokrak kunjungan wisatawan Tiongkok (Widodo, 2016). Tahun 2017, Garuda Indonesia membuka *charter flight* mulai bulan Januari hingga Maret 2017. Adapun rute yang dibuka oleh Garuda Indonesia adalah Denpasar – Chengdu, Denpasar – Shenzhen, Denpasar – Kunming, Denpasar – Chongqing, dan Denpasar – Xiamen. Dibukanya

charter flight oleh Garuda Indonesia dikarenakan adanya permintaan dari kota – kota diatas dengan adanya peningkatan wisatawan Tiongkok di Denpasar (Bali Bisnis.com, 2017).

Pada tahun 2018, Garuda Indonesia meresmikan penerbangan langsung dari Denpasar – Xián , Denpasar – Zhengzhou. Direktur Kargo Garuda Indonesia yaitu Sigit Muhartono menyebutkan peresmian ini merupakan strategi Garuda Indonesia karena melihat Pasar Tiongkok memegang peranan penting dalam market internasional (Dinisari, 2018). Selain maskapai Garuda Indonesia, beberapa maskapai penerbangan juga membuka rute penerbangan Denpasar – Tiongkok. Tahun 2017, Lion Air melayani penerbangan Zhengzhou-Bali dan sebaliknya (Balipost.com, 2017). Lion Air membuka penerbangan Denpasar – Tianjin pada tahun 2018. Lion Air juga memberikan pelayanan *charter* rute Denpasar-Tianjin sebanyak 5 (lima) kali dalam 1 (satu) minggu (Azzura, S., 2018).

Salah satu strategi transportasi yang berlaku mampu menggaet wisatawan Tiongkok untuk berdatangan langsung ke Bali. Selain faktor transportasi yang mendukung peningkatan angka kunjungan. Kemudian, faktor lainnya yang berpengaruh kepada peningkatan kunjungan wisatawan Tiongkok adalah persamaan seni budaya. Kedekatan melalui persamaan seni budaya yang dimiliki Indonesia – Tiongkok di Bali menjadi peran besar dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Tiongkok di Bali. Dengan meningkatnya dan dominasi wisatawan Tiongkok di Bali menunjukkan bahwa hubungan antara Indonesia –Tiongkok juga meningkat dengan harmonis (Budhiana, 2012).

Faktor Kebijakan Dalam Negeri Tiongkok bagi Masyarakatnya didukung dengan adanya regulasi perjalanan wisata. Regulasi ini diberikan agar wisatawan Tiongkok memiliki bekal dalam melakukan perjalanan wisata. “*wenming lüyou*” merupakan sebuah kampanye promosi pariwisata baik itu dalam negeri dan luar negeri, kemudian terdapat kode etik yang harus dihormati wisatawan (Chio, 2010: 14). Pada tahun 2002, Pemerintah Tiongkok mengeluarkan ADS (*Approved Destination Status*) bagi Indonesia dikarenakan adanya kerja sama pariwisata tahun 2000 dan rencana perjalanan wisata warga negara Tiongkok ke Indonesia tahun 2001 (Kemenparekraf, 2001). Rasa penasaran juga dirasakan oleh wisatawan Tiongkok sehingga ketertarikan untuk mengunjungi Bali semakin tinggi (Mustafa, 2017).

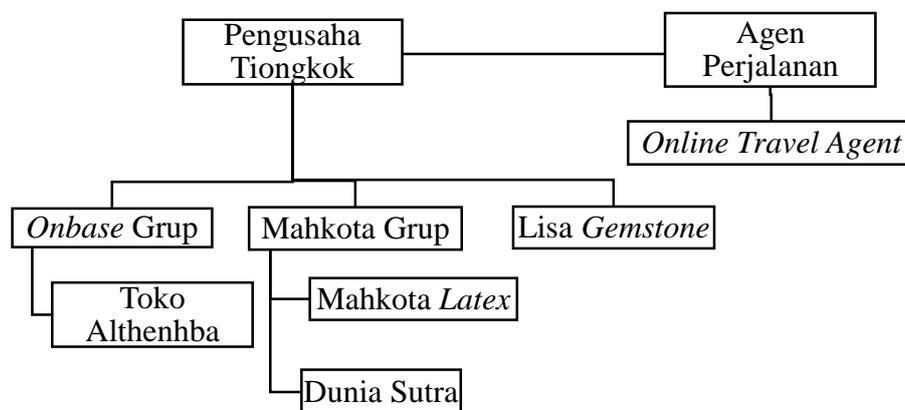
Dominasi wisatawan Tiongkok yang dirasakan di pulau Bali, secara tidak sadar terdapat praktik usaha yang tidak sehat berjalan di pulau Bali. Praktik ilegal ini dijalankan oleh pengusaha Tiongkok yang kemudian membentuk kerjasama sehingga terdapat istilah “Jaringan Tiongkok” sebagai pelaku dari tindakan ini. Praktik ini telah membawa citra pariwisata Bali menjadi tidak sehat dan buruk.

2.1.4 Jaringan Tiongkok

“Jaringan Tiongkok” merupakan sebuah istilah yang digunakan bagi pelaku yang menjalani tindakan usaha ilegal dan melanggar Undang – Undang di Bali. Pariwisata Bali dihadirkan dengan adanya kegiatan praktik tidak sehat sehingga terjadinya disharmoni hubungan antara agen wisata lokal di Bali dan agen travel wisatawan Tiongkok (Ginaya *et al.*, 2019). Aktor dari “Jaringan Tiongkok” ini adalah pengusaha Tiongkok yang bekerjasama dengan agen perjalanan seperti

akomodasi, perjalanan wisata dan pemilik toko – toko merchant yang menjual barang produksi Tiongkok namun diklaim sebagai barang produksi Indonesia (Frandedya, 2018). Bagan aktor dari “Jaringan Tiongkok dapat dilihat melalui gambar dibawah ini :

Gambar 2. 2 Peta Aktor "Jaringan Tiongkok"



Dapat dilihat pada skema peta aktor “Jaringan Tiongkok” diatas. jaringan ini terdiri atas pengusaha Tiongkok yang terdiri dari *Onbase Group* dan Mahkota Latex, dan kemudian bekerjasama dengan agen perjalan ilegal dimana sebanyak 30% bergerak sebagai *Online Travel Agent* (Agustini, 2020). *Onbase group*, Mahkota Grup, dan *Lisa Gemstone* adalah jaringan terbesar pemilik toko di Bali yang menjual barang ilegal yang dikemas seperti produk dalam negeri (Nusa Bali, 2018).

2.1.5 Usaha ilegal jaringan Tiongkok

Wisatawan Tiongkok yang berkunjung ke Bali telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan pariwisata Bali. Namun dibalik lonjakan kunjungan wisatawan Tiongkok ke Bali, terdapat praktik usaha ilegal yang dijalankan tanpa adanya izin resmi dari pemerintah Bali. Hasilnya kualitas atau citra pariwisata Bali menurun akibat dari adanya praktik ilegal yang dijalankan oleh pengusaha Tiongkok.

Pariwisata Bali dihadirkan dengan adanya penjualan paket wisata dengan tarif yang murah. Fenomena ini dapat dikenal dengan sebutan “*Zero Dollar Tour*”. Usaha ilegal yang beroperasi di Bali diawali dengan kebiasaan turis Tiongkok yang jarang menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi. Turis Tiongkok memilih menggunakan dompet digital baik itu seperti “*WeChat*” dan “*AliPay*” sebagai alat transaksi (Franedy, 2018).

Gambar 2. 3 Layanan WeChat Pay di Minimarket Bali



Sumber: Anton Muhajir, 2018

Kepala Perwakilan Bank Indonesia Dompét memberikan ungkapan bahwa transaksi yang digunakan oleh Wisatawan Tiongkok melalui “WeChat” dan “AliPay” belum mendapatkan izin untuk beroperasi di Indonesia. Kedua pembayaran non-tunai ini harus menjalin kerjasama dengan *payment system local* di Indonesia agar dapat beroperasi di Indonesia (Asmara, 2018). Sistem pembayaran non-tunai di Bali sudah banyak digunakan di beberapa lokasi usaha, seperti hotel, restoran, toko souvenir, agen perjalanan. Salah satu usaha yang menggunakan pembayaran “WeChat” dan “AliPay” adalah Coco Mart, hal ini tentu menarik wisatawan Tiongkok untuk datang berbelanja di usaha mereka (Muhajir, 2018).

Gambar 2. 4 Layanan WeChat Pay salah satu Toko Souvenir Bali



Sumber: CNN Indonesia, 2018

Akibat dari kebiasaan wisatawan Tiongkok ini, praktik ilegal ini bergerak bekerja sama antara perusahaan perjalanan dengan “Jaringan Tiongkok” untuk menarik wisatawan Tiongkok datang ke Bali dengan tawaran paket tur sebesar Rp. 600.000 per paket dari Rp. 7,5 Juta. Paket yang ditawarkan sudah termasuk dengan

tiket pesawat pulang-pergi dan menginap di hotel selama 5 hari (Vebri *et al.*, 2018). Data perbandingan harga paket tur normal dan paket tur yang ditawarkan kepada wisatawan Tiongkok dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2. 1 Perbandingan Harga Paket Tur Bali 5 Hari – 4 Malam

Tahun	Normal	2017		2018			
Mata Uang		RMB	Rp	RMB	Rp	RMB	Rp
Harga Paket Tur	7,5 Jt	999 RMB	2 Jt	777 RMB	1,5 Jt	299 RMB	600.000

Sumber: Vebri *et al.*, 2018

Beberapa cara dikerjakan oleh para pengusaha Tiongkok untuk menjalankan, usahanya seperti mengarahkan turis Tiongkok untuk berbelanja di merchant yang diklaim menjual barang produksi Indonesia, kemudian pengusaha Tiongkok membawa mesin EDC yang digunakan sebagai alat transaksi turis Tiongkok (Frandya, 2018).

Kerja sama dengan agen *travel*, mengajak turis Tiongkok untuk datang berbelanja ke toko-toko milik pengusaha asal Tiongkok yang menjual barang “*Made in China*” namun dikemas seperti produk khas Bali. Dampak yang berikan kepada masyarakat Bali yaitu tidak mendapat keuntungan sepersen pun. Hal ini dikarenakan transaksi yang digunakan melalui *e-wallet* (Mardiastuti, 2018). *Art Shop* subsidi yang menjadi tujuan bagi wisatawan Tiongkok untuk berbelanja. Usaha ilegal ini menjual barang – barang berbahan latex, baik itu kasur, sofa, bantal. Wisatawan Tiongkok akan datang untuk membeli barang tersebut, kemudian transaksi akan dilakukan melalui pembayaran *WeChat* (Tabelak, 2018).

Pengusaha merchant Tiongkok kemudian membawa mesin EDC (*Electronic Data Capture*) yang digunakan sebagai alat transaksi sehingga proses transaksi langsung masuk kedalam sistem keuangan Tiongkok. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan *WeChatPay* sebagai alat transaksi antar akun. Akibatnya, kegiatan praktik ilegal tersebut sangat merugikan Indonesia dikarenakan tidak ada dana yang masuk ke Indonesia (Divianta, 2019).

Hadirnya usaha ilegal yang dijalankan oleh para “Jaringan Tiongkok” tentunya membawa dampak yang buruk bagi pariwisata Bali. Hal ini dapat dilihat melalui pandangan buruk atau citra buruk bagi pariwisata Bali, dan perputaran keuangan yang terjadi di Tiongkok saja (PepNews, 2018). Menanggapi hal tersebut, pemerintah Bali mengambil tindakan tegas dalam menangani praktik ilegal “Jaringan Tiongkok” di Bali.

Tindakan – tindakan dilakukan baik oleh pemerintah Indonesia dan juga pemerintah Bali untuk memberantas aksi ilegal “Jaringan Tiongkok”. Menteri Pariwisata Arief Yahya, melakukan pendataan dan registrasi ulang bagi *travel agent* yang berada di Indonesia agar dengan mudah mengidentifikasi adanya kecurangan. Selanjutnya, menanggapi fenomena “*Zero Dollar Tour*” menteri Arief Yahya telah menyiapkan tiga skenario untuk mengatasi fenomena ini seperti : pemberlakuan batas bawah agar industri Bali tidak terperangkap dalam persaingan harga murah, pelarangan sistem kartel dengan membatasi kunjungan ke kartel toko, dan agen perjalanan Indonesia dan Tiongkok harus terintegrasi dengan baik untuk menghindari adanya kesan yang buruk (Petriella dan Ulum, 2018).

Usaha selanjutnya yang dilakukan oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya adalah menyarankan ASITA (*Association of The Indonesian Tour and Travel Agencies*) agar dapat bertemu dengan CNTA (*China National Tourism Association*) untuk membuat “*White List Tour Agencies – Tour Operators*” agar mudah dalam proses kontrol disaat ada keluhan yang akan datang (Nasrulkhak, 2018).

Pemerintah Bali melalui Gubernur Wayan Koster juga mengambil langkah dengan menginstruksikan Bupati Badung yaitu Nyoman Giri Prasta untuk menutup 16 toko Tiongkok yang melakukan usaha ilegal. Bupati Badung kemudian menugaskan Satpol PP untuk menutup toko – toko yang dioperasikan oleh “Jaringan Tiongkok”. Satpol PP melakukan sidak di beberapa lokasi yang terdapat toko ilegal yang dijalankan oleh pengusaha Tiongkok. Yaitu seperti di wilayah Benoa Square, dan jalan Bypass Ngurah Rai (Jawapos.com, 2018).

Gambar 2. 5 Penyegehan Lisa Gemstone di Jl. Bypass Ngurah Rai



Sumber: Suyatra, 2018

Lisa *Gemstone* adalah tempat usaha yang dijalankan oleh pengusaha Tiongkok yang terletak di Jl. Bypass Ngurah Rai. Usaha ini berjualan perhiasan, namun toko ini tidak memiliki izin usaha yang berlaku di Bali. Peringatan telah diberikan agar dapat mengurus perizinan, namun pemilik dari Lisa *Gemstone* memilih untuk kabur. Maka dari itu penyegelan dilakukan sesuai dengan SK Bupati Badung no 04/0412/HK/2018 mengenai penyegelan atau penghentian tetap kegiatan toko Lisa *Gemstone* tanggal 19 November 2018 kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Perintah Bupati kepada Kasatpol PP Kab Badung/Tim Yustiti Kab Badung no 094/8006/pol.pp tanggal 21 November 2018 (Suyatra, 2018).

Gambar 2. 6 Kondisi Lisa Gemstone saat ini



Sumber: Dokumen Pribadi

Penyegelan yang terjadi berdampak dengan berhentinya operasi toko Lisa *Gemstone*, setelah itu gedung ini direnovasi dan berganti nama menjadi toko Dunlopillo yang menjual produk kasur dan bantal dari latex (Ginaya *et al*, 2019). Namun kondisi saat ini yaitu tahun 2022 toko ini sudah tidak beroperasi kembali. Usaha – usaha ilegal yang dijalankan oleh pengusaha Tiongkok masih banyak dijalankan, dimana Satpol PP melanjutkan sidak ke toko ilegal tersebut.

Gambar 2. 7 Benoa Square Jl. Bypass Ngurah Rai



Sumber: Dokumen Pribadi

Satpol PP melakukan sidak di Benoa Square yang terletak di wilayah jalan Bypass Ngurah Rai. Didalam Benoa Square terdapat toko yang bernama Althenhba, toko ini merupakan toko yang termasuk dalam grup *Onbase* yang kemudian didatangi oleh Satpol PP untuk menunjukkan kelengkapan surat izin usaha. Namun saat dikunjungi toko ini tutup hal ini dikarenakan informasi sidak telah bocor sehingga toko Althenhba memilih untuk tutup (Jawapos, 2018).

Gambar 2. 8 Mahkota Latex dan Dunia Sutra, Jl Bypass Ngurah Rai



Mahkota Latex



Dunia Sutra

Sumber: Dokumen Pribadi

Sidak kemudian berlanjut dengan mendatangi Grup Mahkota yang terdiri dari Mahkota Latex dan Dunia Sutra. Kedua tempat ini berada di Jl. By Pass Ngurah Rai, dimana saat ini kondisi kedua tempat ini sudah tutup. Hasil sidak yang dilakukan oleh Satpol PP berdampak kepada penutupan, hal ini dikarenakan tidak dapat menunjukkan kelengkapan surat izin usaha (Jawapos, 2018).

Gambar 2. 9 Bukti Toko Mahkota Latex yang dijual



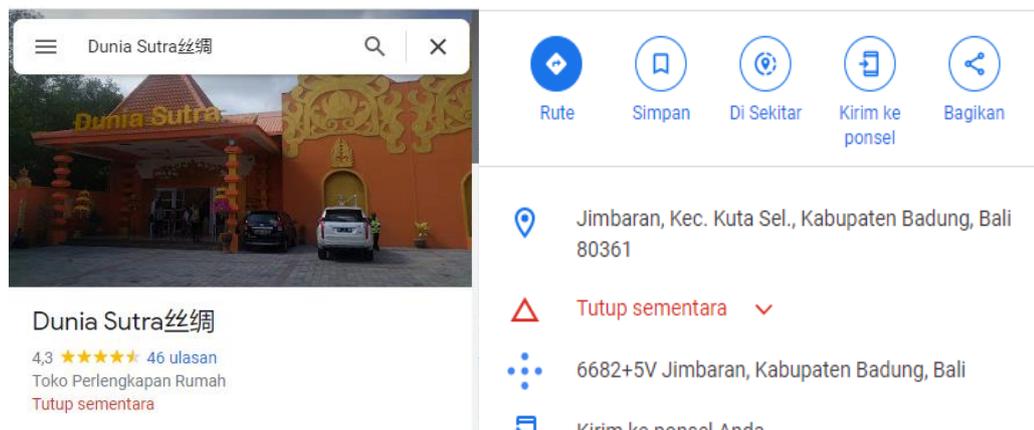
Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2022, diperoleh hasil bahwa saat ini Toko Mahkota Latex yang terletak di Jl. By Pass Ngurah Rai dalam kondisi tutup permanen, dan gedung toko ini terdapat informasi untuk disewakan. Toko Mahkota Latex masih meninggalkan papan nama dan ornament bangunan yang belum banyak berubah.

Gambar 2. 10 Kondisi Dunia Sutra 12 Oktober 2022

Sumber: Dokumen Pribadi

Selanjutnya, hasil pengamatan Dunia Sutra yang dilaksanakan pada 12 Oktober 2022, saat ini toko Dunia Sutra dalam keadaan tutup, hal ini dapat dilihat melalui gambar diatas bahwa gedung ini sudah dijual/ disewakan. Informasi mengenai Dunia Sutra melalui sistem daring seperti *Google Maps* telah menunjukkan bahwa toko tersebut sudah tutup.

Gambar 2. 11 Informasi Dunia Sutra melalui Google Maps

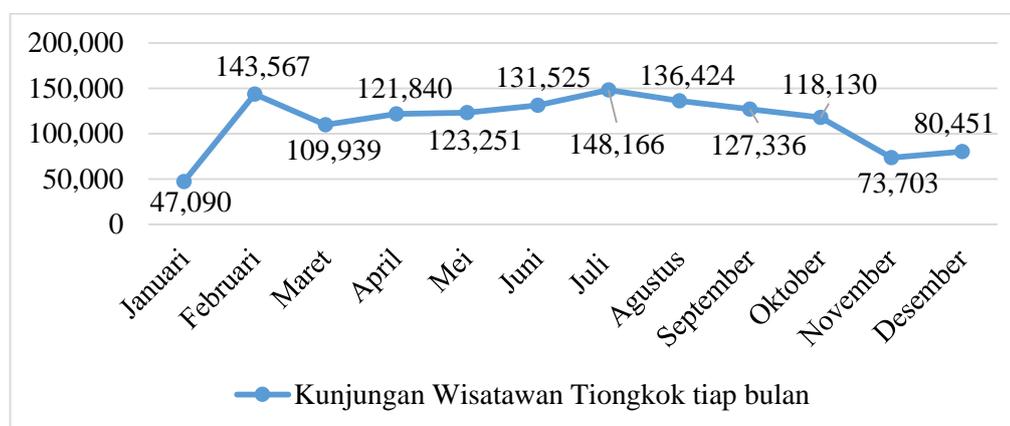
Sumber: *Google Maps*, 2022

Saat ini kondisi dari tempat usaha yang dimiliki oleh pengusaha Tiongkok memilih untuk menutup tempat usahanya. Hasil inspeksi mendadak membuat Jaringan Tiongkok ini kemudian satu per-satu memilih untuk tutup. Penutupan dilakukan karena toko-toko tersebut tidak dapat menunjukkan bukti perizinan yang berlaku di Bali, kemudian pengusaha Tiongkok menghindar untuk membayar pajak (Ginaya *et al.*, 2019).

DRPD Bali kemudian mengundang pihak pariwisata dan “Jaringan Tiongkok” yang menjual paket wisata murah di Tiongkok, dan kemudian mengeluarkan rekomendasi mengenai “Jaringan Tiongkok” untuk melakukan penutupan semua usaha jaringan Tiongkok. Surat rekomendasi ini ditandatangani oleh Ketua DPRD Bali Nyoman Adi Wiryatama, yang melibatkan seluruh komponen pariwisata, polisi, imigrasi, OPD (PepNews, 2018).

2.1.6 Penurunan wisatawan Tiongkok di Bali

Penurunan kunjungan wisatawan Tiongkok untuk berlibur di Bali terjadi pada akhir tahun 2018 hingga 2019. Tahun 2018, kunjungan wisatawan Tiongkok di Bali masih menempati urutan nomor pertama, namun penurunan kunjungan wisatawan Tiongkok mulai terjadi pada bulan November 2018. Penurunan kunjungan wisatawan Tiongkok 2018 dapat dilihat melalui data dibawah ini:

Grafik 2. 6 Kunjungan Wisatawan Tiongkok Tahun 2018

Sumber: Data Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2018

Penurunan kunjungan wisatawan Tiongkok di Bali terjadi karena beberapa faktor yang ada. Pertama, fenomena “*Zero Dollar Tour*” di Bali telah berdampak bagi pariwisata Bali, khususnya dalam kunjungan wisatawan Tiongkok di Bali. Kedua, adanya bencana dan fenomena alam yang terjadi di Indonesia seperti jatuhnya pesawat *Lion Air*, gempa bumi di Lombok dan Tsunami Palu. Hal ini kemudian memicu kekhawatiran wisatawan Tiongkok untuk datang berlibur ke Bali (BeritaBali.com, 2022).

Menanggapi hal ini, dalam mengembalikan citra pariwisata Bali yang sempat turun dikarenakan adanya usaha ilegal dan bencana alam yang terjadi di Indonesia Pemerintah Bali membentuk sebuah festival sebagai wujud Diplomasi Budaya. Festival ini dinamakan “*Balingkang Kintamani Festival*” yang diadakan tahun 2019 di Bali.

2.2 Balingkang Kintamani Festival

Balingkang Kintamani Festival adalah sebuah Festival Budaya yang dibentuk oleh Pemerintah Provinsi Bali bersama dengan *Bali Tourism Board* pada tahun 2019 dengan maksud untuk mengenalkan adanya akulturasi budaya Bali bersama dengan Tiongkok di Bali kepada masyarakat Indonesia dan juga wisatawan Tiongkok. Festival ini diadakan pada 6 Februari 2019 yang bertepatan dengan perayaan Tahun Baru Imlek (Pena Bali, 2019). Persiapan Balingkang Kintamani Festival ini melibatkan banyak aktor seperti Pemerintah Provinsi Bali, *Bali Tourism Board*, Konsulat Jendral Cina, Komunitas Tionghoa, *Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies* (ASITA), dan masyarakat Batur (Rahadi, 2019).

Gambar 2. 12
Poster Balingkang Kintamani Festival 2019



Sumber: Pena Bali, 2019

Balingkang Kintamani Festival merupakan sebuah wadah yang di bentuk oleh Pemerintah Provinsi Bali untuk mewujudkan sebuah Diplomasi Budaya kepada masyarakat Indonesia dan juga wisatawan Tiongkok. Wakil Gubernur mengucapkan bahwa Festival ini merupakan sebuah momentum penting untuk memperlihatkan kedekatan Bali dan Tiongkok tidak hanya terjalin dalam konteks pariwisata saja, namun terdapat pendekatan kultural yang dimiliki oleh masyarakat Bali dengan Tiongkok khususnya di Balingkang itu sendiri (Sui, 2019). Maka dari itu festival ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia dan wisatawan Tiongkok.

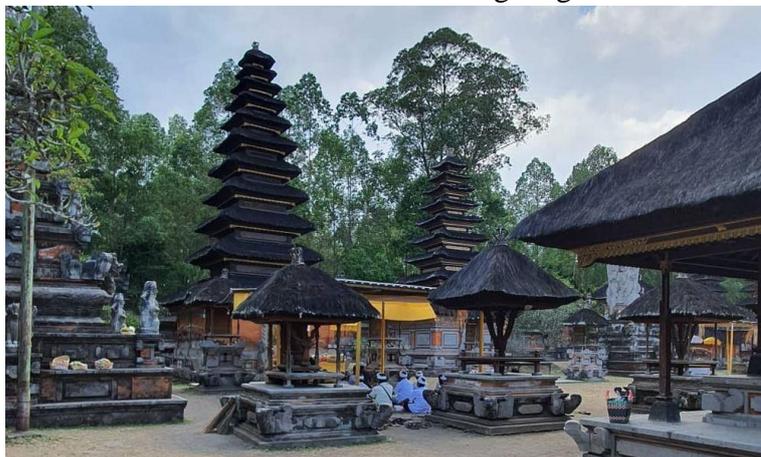
Harapan dan tujuan yang ingin di capai oleh Pemerintah Provinsi Bali pada festival ini, bukan hanya untuk menaikkan angka kunjungan wisatawan Tiongkok yang sempat menurun, namun harapan terbesar adalah dapat meningkatkan dan mempererat hubungan budaya masyarakat Bali dan masyarakat Tiongkok dengan menunjukkan bahwa Bali dengan Tiongkok memiliki hubungan kebudayaan yang sangat erat dari dahulu kalanya (Balitopnews.com, 2019).

Bali dan Tiongkok memiliki hubungan yang erat sejak dahulu kala, hal tersebut dibuktikan dengan adanya akulturasi antara kedua negara. Balingkang Kintamani Festival 2019 kemudian mengangkat tema akulturasi antara Bali dan Tiongkok dengan menceritakan sejarah dari Pura Dalem Balingkang Kintamani yang kemudian menghasilkan percampuran dua budaya, yaitu budaya Bali dengan Tiongkok.

2.3 Sejarah Pura Balingkang Kintamani

Awal mula munculnya Pura Dalem Balingkang, dihadirkan dengan cerita antara Sri Maharaja Haji Jaya Pangus dengan Putri Kang Cing Wei. Kisah sejarah dari Pura Dalem Balingkang Kintamani telah melewati dinamika yang besar dalam sejarah budaya Bali. Kisah cerita antara Jaya Pangus dan Kang Cing Wei kemudian melahirkan sebuah akulturasi antara dua budaya, yaitu budaya Bali dengan Budaya Tiongkok.

Gambar 2.13 Pura Dalem Balingkang Kintamani



Sumber: kesrasetda.bulelengkab.go.id, 2022

Sri Maharaja Haji Jaya Pangus merupakan seorang Raja dari dinasti Warmadewa yang berkedudukan di gunung Panarajon. Beliau memiliki Permaisuri yang bernama Sri Parameswari Induja Ketana berasal dari danau Batur yang memiliki keturunan Bali Asli (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli, 2014). Raja Jaya Pangus memiliki seorang Senapati Kuturan¹ yang

¹ Senapati Kuturan merupakan seorang pendeta atau rohaniawan yang memiliki status jabatan dalam suatu pemerintahan (Ardiyasa, 2018).

bernama Mpu Nirjamma. Senapati Kuturan memiliki dua penasehat yang bernama Mpu Siwa Gandhu dan Mpu Liem.

Pada pemerintahan Jaya Pangus, kelompok Saudagar Tiongkok datang berkunjung ke pulau Bali untuk melakukan perdagangan dan menyebarkan ajaran Buddha. Kedatangan Saudagar Tiongkok menepi dipesisir Bali Utara, tepatnya di Pantai Pengonjongan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Pada rombongan saudagar Tiongkok terdapat seseorang saudagar yang bernama I Subandar yang merupakan ayah dari Putri Kang Cing Wei, datang bersama ke pulau Bali (Devi *et al.*, 2021).

Pertemuan Raja Jaya Pangus dengan Putri Kang Cing Wei berada di pasar Kintamani. Raja Jaya Pangus menemukan ketertarikan terhadap Putri Kang Cing Wei, sehingga I Subandar dan Putri Kang Cing Wei dipanggil menghadap kepada Raja Jaya Pangus dengan tujuan untuk menjadikan Putri Kang Cing Wei sebagai dayang dari Mpu Lim. Dengan utusan yang diberikan oleh Raja, maka dari itu Putri Kang Cing Wei menjadi dayang dari Mpu Lim (Putu *et al.*, 2018).

Seiring dengan perkembangan waktu, Raja Jaya Pangus semakin memperlihatkan ketertarikannya dengan Putri Kang Cing Wei, dengan itu Raja Jaya Pangus membulatkan niatnya untuk memperistri Putri Kang Cing Wei, namun langkah Raja untuk memperistri tidak diindahkan oleh beberapa pihak salah satunya adalah penasihat Raja yaitu Mpu Lim dan Mpi Siwa Gandhu. Hal ini ditentang dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu, seperti yang telah diketahui bahwa Raja Jaya Pangus telah memiliki Permaisuri yaitu Sri Pamaeswari,

selanjutnya terdapat perbedaan kasta yang besar hal ini terjadi karena Putri Kang Cing Wei merupakan putri saudagar yang memiliki kasta yang rendah di Tiongkok, dan adanya perbedaan keyakinan dan budaya yaitu Agama Hindu dengan Buddha (Putu *et al.*, 2018 : 2).

Pertentangan yang terjadi antara Raja dengan para penasihat Raja ini kemudian tidak membuahkan hasil, Raja kemudian tidak mengikuti nasihat dari para penasihatnya, kemudian Beliau murka kepada Mpu Lim dan memutuskan untuk tidak menjadikan Mpu Lim sebagai penasihat Raja. (Sudiartini *et al.*, 2019 : 5). Setelah itu, Raja kemudian mengadakan acara pernikahan dengan Putri Kang Cing Wei, kemudian acara pernikahan ini di hadiri oleh Rohaniawan Hindu dan Buddha, Pejabat Desa, Pemegat, Karaman. Sebagai bentuk ucapan selamat, Ayah dari Putri Kang Cing Wei menghadiahi dua keping uang keping atau pis bolong sebagai bekal bagi sang Putri untuk mengabdikan kepada Raja.

Seusainya acara pernikahan dari Raja Jaya Pangus beserta dengan Putri Kang Cing Wei, Raja mengadakan upacara Yasna. Pada upacara ini, Raja memberikan dua keping uang keping kepada seluruh masyarakat di Bali. Melihat bahwa seluruh rangkaian acara pernikahan Raja Jaya Pangus beserta dengan Putri Kang Cing Wei telah usai, para Penasehat Raja merasa tidak terima atas sikap Raja terhadap mereka yang tidak diindahkan, sehingga sebagai bentuk amarahnya, mereka melakukan Tapa Brata sebagai wujud permohonan agar terjadi angin ribut dan juga hujan lebat selama 1 (satu) bulan 7 (tujuh) hari di istana Panarajon (Sudiartini *et al.*, 2019).

Permohonan dari para penasehat ini kemudian telah nyata terjadi, hal ini dapat dilihat dari terjadinya bencana alam seperti meletusnya Gunung Batur dan hujan badai yang terjadi selama waktu yang telah di tentukan, akibat dari bencana ini istana Panarajon yang merupakan kediaman Raja Jaya Pangus pun musnah dan hancur. Melihat adanya kematian dan sengsara pada masyarakatnya, Raja Jaya Pangus beserta para menterinya mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai dampak dari bencana ini, namun di tengah pertemuan, Putri Kang Cing Wei memberikan usulan kepada Raja agar mereka segera mengungsi ke desa yang bernama Desa Pinggan (Pinggan Desa.id, 2018).

Putri Kang Cing Wei pada awalnya menamakan desa Pinggan sebagai desa PingAn ini memiliki arti 'Selamat' namun dikarenakan kesulitan masyarakat Bali yang memiliki kesulitan dalam menyebutkan PingAn, maka dari itu desa ini kemudian disebut sebagai Desa Pinggan. Keputusan Raja untuk melakukan pengungsian terhadap masyarakatnya ini kemudian membuat masyarakat Bali semakin terbuka dan jatuh cinta kepada Permaisuri Raja yang memiliki peran penting dalam keputusan Raja. Setelah mereka mengungsi, dibangun kembali kerajaan baru untuk kediaman Raja Jaya Pangus yang kemudian kerajaan ini dinamakan Pura Dalem Balingkang (Dispar Buleleng, 2016).

Gambar 2. 14 Pura Dalem Balingkang dengan Ornamen Budaya Tiongkok



Sumber: BeritaBali.com, 2019

Pura Dalem Balingkang memiliki arti nama yaitu “Dalem” merupakan nama lembah, Balingkang diambil dari penyatuan dua budaya yaitu pulau Bali dan marga dari Putri Kang Cing Wei (Argawa, N., 2018 : 45). Pura Dalem Balingkang ini memiliki nuansa atau ornamen warna Merah dan Kuning yang merupakan warna dominan dari Vihara atau tempat sembahyang umat Tiongkok. Di dalam Pura Balingkang terbagi menjadi empat bagian yang dapat digunakan sebagai tempat ibadah umat hindu. Yaitu Pura Saraswati, Pura Tanggung Titi, ketiga, Gedong² Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar, dan keempat, Paruman Agung (Kintamani.id, 2021).

² Gedong : Merupakan bangunan gaya Bali berbentuk mengecil ke atas, beratap alang – alang atau ijuk (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sebagai wujud untuk menghormati Putri Kang Cing Wei, pengikutnya kemudian membangun bangunan suci yang dimanakan “Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar”. Palinggih ini memiliki struktur yang dibagi menjadi tiga bagian dasar, yaitu bagian dasar, badan, dan atas atau atap (Kadi *et al.*, 2013: 5). Bangunan suci ini memiliki fungsi utama yaitu untuk beribadah kepada “Ida Sang Hyang Widhi Wasa”, selain itu bangunan suci ini juga memiliki fungsi – fungsi yang berguna bagi umatnya seperti: pada fungsi sosial, bangunan suci ini dapat meningkatkan persatuan serta terjalinnya hubungan harmonis antar sesama. Selanjutnya, fungsi akulturasi, “Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar” merupakan wujud dari adanya kebudayaan baru yang berbentuk bangunan, kemudian merupakan sarana upacara dan seni tari, berikutnya fungsi kerukunan adalah untuk meningkatkan kerukunan umat beragama Hindu dan umat bergama Buddha, terakhir fungsi ekonomi, digunakan sebagai saran tempat bagi umat untuk memohon dalam kelancaran setiap usaha (Kadi, I Nengah, 2013 : 6).

Saat ini Pura Dalem Balingkang Kintamani dijadikan sebagai tempat wisata yang dapat menambah wawasan mengenai sejarah pura di Provinsi Bali. Selain sebagai tempat wisata, Pura Dalem Balingkang tetap dijadikan sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu. Bagi para wisatawan yang berkunjung dapat melakukan beberapa aktivitas seperti bersantai dan menyaksikan upacara adat yang dilaksanakan di Pura Dalem Kintamani (Azizi, 2022).

Setelah memahami sejarah dari Pura Dalem Balingkang, telah memberikan pemahaman bahwa Bali dengan Tiongkok telah memiliki sejarah bersama dengan memiliki hubungan diplomatik yang erat di antara keduanya, hal tersebut telah

dibuktikan dengan adanya sejarah akulturasi bersama dari Pura Dalem Balingkang Kintamani. Selanjutnya kita akan memahami hubungan diplomatik antara Indonesia dan Tiongkok di Bali.

2.4 Hubungan Diplomatik Indonesia – Tiongkok di Bali

Hubungan antara Indonesia dan Tiongkok tidak selamanya terjalin dengan harmonis, tantangan demi tantangan kemudian dihadapi oleh kedua negara, namun walaupun tidak selamanya harmonis, Indonesia bersama dengan Tiongkok telah menjalin hubungan diplomatik selama 70 tahun lamanya. 13 April 1950 merupakan langkah awal dimana kedua negara ini kemudian mulai berkomitmen untuk memulai hubungan diplomatik (Respati, 2020).

Komitmen antara kedua negara ini dalam mempererat hubungannya terlihat bahwa mereka memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memelihara keamanan, perdamaian, dan kesejahteraan dunia, maka kerjasama yang dijalin kemudian dapat dilihat melalui berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, pariwisata, pembangunan, budaya, teknologi, dan investasi (China Embassy.org, 2022).

Kerjasama Indonesia – Tiongkok kemudian diperluas dimana kemudian beberapa provinsi di Indonesia menjalin hubungan kerjasama dengan Tiongkok, salah satunya adalah Provinsi Bali. Tiongkok dan Bali memiliki sejarah, budaya dan nilai –nilai etnis bersama. Banyaknya peninggalan dan pengaruh budaya Tiongkok di Bali membuktikan bahwa Tiongkok dan Bali telah memiliki hubungan yang erat sejak dahulu kalanya (Dinas Kebudayaan, 2022).

Melihat sejarahnya hubungan antara Bali dengan Tiongkok telah di mulai dari pertengahan abad kedua sebelum Masehi, hal ini diketahui dengan ditemukannya benda bersejarah seperti gerabak, dan cermin perunggu yang memiliki corak dan pola pada masa Dinasti Han. Dengan adanya penemuan barang bersejarah, hal ini menandakan bahwa Bali dan Tiongkok telah memiliki hubungan melalui sistem perdagangan internasional. Bali sebagai pulau yang dilewati jalur perdagangan oleh beberapa negara kemudian membuat masyarakat Bali kemudian dimudahkan dalam mendapatkan artefak yang merupakan tanda status sosial (Ardika *et al.*, 2017).

Bali adalah pulau yang menjadi tempat pemberhentian bagi para pedagang dari berbagai negara – negara, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya proses interaksi kemudian dilakukan oleh masyarakat Bali dan para pedagang. Dalam proses interaksi, hadirnya sebuah akulturasi budaya merupakan salah satu hasil dari proses interaksi, hadirnya para pedagang Tiongkok di Pulau Bali kemudian menyebabkan terjadinya proses akulturasi antara masyarakat Bali dan Tiongkok di Bali. Akulturasi antara kedua negara kemudian menghasilkan beberapa budaya baru yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali (Saputra Adi, 2017).

Hasil dari proses akulturasi antara budaya Bali dan Tiongkok masih melekat kepada masyarakat Bali. Adapun beberapa budaya Tiongkok yang memberikan pengaruh besar bagi masyarakat Bali adalah seperti berikut. Pertama, Uang kepeng atau bisa disebut pis bolong merupakan mata uang logam yang digunakan oleh masyarakat mengurus beberapa keperluan. Uang kepeng sendiri kemudian menjadi

awal mula sebagai alat tukar dimulai di Bali. Saat ini uang kepeng masih ditemui dalam upacara keagamaan sebagai sarana penunjang upacara (Yogi, 2008: 6).

Kedua, Ragam Rias. Bali memiliki budaya seni ukir dimana salah satu seni ukir Tiongkok yang dapat dikenal adalah kebudayaan “Patra” yang memiliki bentuk alam flora yang digambarkan berulang – ulang. Aplikasi dari ornamen – ornamen seni ukir pola budaya Tiongkok kemudian digunakan pada bangunan istana kerajaan, bangunan pura, rumah masyarakat (Yogi, 2007: 80).

Ketiga, Seni Pertunjukkan. selain seni ukir, Bali juga dikenal dengan seni pertunjukannya. Terdapat beberapa seni pertunjukkan yang memiliki kesamaan dengan budaya Tiongkok, baik itu dari kostum, nama seni pertunjukan. Adapun beberapa seni pertunjukkan yang memiliki pengaruh budaya Tiongkok adalah Barong Landung, Tari Baris Tiongkok, Sendratari Sampik Ingtai, Gamelan Angklung, dan Barik Tumbak (Dibia, W., 1999).

Keempat, Pelinggih Ratu Subandar / Dewa Ayu Manik Mas Subandar. Nama Dewa Ayu Manik Mas Subandar merupakan nama sebutan masyarakat Bali terhadap Putri Kang Cing Wei yang sudah kita kenal dalam pembahasan sebelumnya. Pelinggih Dewa Ayu Manik Mas Subandar ini terdapat di dalam Pura Balingkang Kintamani, dimana pelinggih ini berfungsi sebagai pemujaan orang – orang Tiongkok dan masyarakat Bali yang sebagian besar merupakan pedagang (Kastawan, I. W. 2019).

Bali dan Tiongkok memiliki berbagai budaya yang merupakan proses dari akulturasi bersama, hal ini membuktikan bahwa Bali dan Tiongkok telah memiliki hubungan yang erat antara keduanya. Hal ini kemudian dilihat melalui beberapa kerjasama antara Bali dan Tiongkok sebagai wujud dari hubungan yang erat. Adapun beberapa kerjasama yang dijalin oleh Pemerintah Bali dengan Tiongkok adalah pariwisata, pertukaran budaya, pendidikan, *sister city*, dan perdagangan (Ade, 2020).

Bali dengan Tiongkok memiliki hubungan melalui diplomasi pariwisata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa hal yang menunjukkan adanya potensi besar bagi kemajuan pariwisata Bali. Pulau Bali memiliki beberapa destinasi yang masih kental dengan budaya Bali. Adapun beberapa daerah wisata yang memiliki potensi kerjasama Bali – Tiongkok dalam bidang pariwisata yaitu Desa Wisata seperti desa Carangsari, desa Baturiti, dan desa Catur memiliki komunitas China. Adanya desa akulturasi ini merupakan sebuah potensi besar bagi Bali sebagai daya tarik bagi wisatawan Tiongkok (Diskismerdeka, 2021).

Selain memanfaatkan beberapa destinasi sebagai potensi perkembangan pariwisata Bali, Pemerintah Provinsi Bali kemudian menjalin kerja sama dibidang pariwisata dengan menjalin hubungan “*Sister Province*” dengan beberapa provinsi di Tiongkok. Provinsi Bali dengan Provinsi Sichuan, China menjalin kerjasama di bidang pariwisata, hal ini dijalankan karena kedua provinsi memiliki potensi dalam mendatangkan wisatawan. Sama halnya dengan Bali, Di Provinsi Sichuan sudah terdapat beberapa tempat wisata yang telah terdaftar di UNESCO. Adapun beberapa gagasan yang diajukan dalam kerjasama ini seperti dibukanya penerbangan

langsung dari Sichuan ke Bali, langkah tersebut diharapkan dapat membangun dan mempromosikan bagi pariwisata Bali dan Sichuan (Setiawan, 2016).

Provinsi selanjutnya yang menjalin kerja sama dengan Bali adalah Provinsi Yunnan. Wakil Ketua Komite Tetap Provinsi Yunnan yaitu Mr. Li Pei menyampaikan bahwa warganya memiliki antusiasme yang tinggi akan Provinsi Bali yang memiliki letak geografi yang dikelilingi oleh pantai, hal ini melihat bahwa Provinsi Yunnan yang dikelilingi oleh daratan. Pada bidang pariwisata, Li Pei memiliki terobosan seperti meningkatkan teknologi telepon genggam agar wisatawan Yunnan dapat dengan mudah dalam memesan hotel, penerbangan, restoran, selain itu terdapat fitur baru seperti mudahnya mengakses terjemahan bahasa (Balitopnews.com, 2019).

Berikutnya, Provinsi Bali menjalin kerjasama dengan Provinsi Hainan, China dalam bidang pariwisata, pendidikan dan infrastruktur. Kerjasama yang dijalin antara kedua provinsi ini kemudian dituangkan dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) yang di tandatangani oleh Gubernur Bali Made Mangku Pastika dan Sekretaris Komite Partai Komunis China Luo Baoming. Kedua provinsi diketahui sama – sama memiliki kesamaan seperti keindahan alam pantai, namun Provinsi Hainan tidak memiliki budaya yang unik seperti Bali. Hal tersebutlah yang kemudian membuat masyarakat Hainan tertarik untuk berlibur ke Pulau Bali. Warga Hainan kemudian dapat dengan mudah menerima informasi mengenai Bali, hal ini dikarenakan terdapat reporter media yang turut memeberikan informasi mengenai Pulau Bali baik itu di televisi dan internet (Kristanto, 2015).

Selanjutnya Bali – Tiongkok memiliki budaya yang melimpah, sebagai wujud dari *One Belt One Road*, maka Bali – Tiongkok memiliki pertukaran budaya yang akan dikembangkan di pulau Bali. Bali menjadi pusat dari pertukaran budaya antara Bali dengan Tiongkok, hal ini dikarenakan Bali merupakan “Pulau Wisata” yang telah dikenal di dunia dengan sejarah, budaya yang unik, dan wisata alam yang melimpah. Beberapa hasil dari pertukaran budaya Bali dengan Tiongkok yaitu Kabupaten Bangli yang dipilih menjadi lokasi bangunan pusat pertukaran budaya yang menjadi tempat meditasi untuk melakukan pendidikan moral dan pertukaran budaya Buddha (Mediaindonesia.com, 2018).

Selanjutnya pada hari raya Imlek dan Cap Go Meh, sering menjadi momentum dimana adanya kegiatan pertukaran budaya antara Bali dan Tiongkok. Gedung Art Centre, Bali merupakan gedung pentas kebudayaan dimana kegiatan pertukaran budaya rutin dilaksanakan untuk mempromosikan Bali ke masyarakat luar terutama Tiongkok kata Kepala Dinas Pariwisata Bali, Agung Yuniarta. Antusias masyarakat pun dirasakan dari adanya kegiatan ini, selain itu adanya media asing Tiongkok yang turut antusias dengan meliput kegiatan pertukaran budaya ini (Bramantoro, 2016).

Pertukaran budaya yang dijalin oleh Bali dengan Tiongkok tidak hanya terjadi di pulau Bali saja, di Tiongkok terdapat beberapa daerah yang digunakan menjadi pusat pertukaran budaya Bali dengan Tiongkok, seperti di daerah Nansan, Quanzhou, Provinsi Fujian. Untuk mengenalkan dan mempromosikan kesenian Pulau Bali kepada masyarakat disana, maka warga Kampung Bali di Nansan menginisiasi pembangunan Taman Budaya Bali dengan menggunakan anggaran

dana dari Pemerintah Tiongkok. Hadirnya Taman Budaya Bali diharapkan dapat mempererat hubungan kedua negara, mengenalkan seni budaya Bali, kemudian dapat mendukung pariwisata Bali (Aditya, I., 2018).

Wujud dalam memajukan sumber daya manusia bangsa dan negara, Pemerintah Provinsi dengan Tiongkok menjalin kerjasama dalam bidang pendidikan. Pemerintah Bali memiliki keinginan agar masyarakatnya memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi terbaik di Tiongkok. Gubernur Bali Made Mangku Pastika kemudian mengadakan pertemuan dengan Rektor Universitas Tsing Hua, Tiongkok Cheng Xu dengan maksud untuk menjalin hubungan kerjasama. Universitas tersebut merupakan salah satu universitas yang menjalin mitra dengan Massachusetts Institute of Technology di Amerika. Dengan kerjasama ini akan dilaksanakan pertukaran pelajar dan mahasiswa, selain itu juga diadakannya pelatihan dengan mengirimkan pengajar dan staf Universitas di Bali (Mardika N, 2016).

Universitas Udayana menjadi universitas selanjutnya yang menandatangani MoU dengan dua Universitas di Tiongkok, yaitu Universitas Hainan, dan Universitas Hainan Tropical Ocean. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk fokus pada bidang pariwisata, kelautan, bahasa, dan beberapa bidang ilmu lainnya. Universitas Hainan bersama dengan Universitas Udayana akan menjalin pertukaran pelajar, pertukaran staff, dan memberikan beasiswa bagi mahasiswa universitas Udayana yang ingin melanjutkan pendidikan di Universitas Hainan (Daya, 2017).

Besar pengaruh Tiongkok bagi kehidupan masyarakat Bali telah memberikan perubahan dan kebiasaan masyarakat Bali. Dengan adanya pengaruh yang besar, Bali dan Tiongkok menjalin hubungan yang dekat melalui beberapa bidang, hal tersebut dilakukan agar dapat mengembangkan pariwisata Bali. Setelah mengetahui pengaruh dan hubungan diplomatik Bali – Tiongkok, perkembangan wisatawan Tiongkok di Bali menjadi fokus selanjutnya bagi pariwisata di Bali.